

SELING

Jurnal Program Studi PGRA

ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X

Volume 7 Nomor 2 Juli 2021

P. 168-184

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 4 – 6 TAHUN MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN DI RA AL ANDALUS MOJOKERTO

Fika Septiana Sari¹, Putri Ismawati²

STITNU Al Hikmah Mojokerto

Email: fikaseptiana90@gmail.com, putriismawati.pi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A RA Al Andalus tahun pelajaran 2019/2020 dengan menggunakan media boneka tangan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang didasarkan atas hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A di RA Al Andalus tahun pelajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan berbicara di kelompok A RA Al Andalus dapat ditingkatkan dengan media boneka tangan, terjadi peningkatan berbicara pada anak kelompok A RA Al Andalus. Setelah dilaksanakannya pembelajaran Media Boneka Tangan. Berdasarkan hasil penelitian tindakan di atas, ternyata hipotesis yang telah dirumuskan terbukti kebenarannya artinya ternyata pembelajaran melalui media

boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A RA Al Andalus tahun pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci : Kemampuan Berbicara, Media Boneka Tangan.

LATAR BELAKANG

Pendidikan yang baik hendaknya di mulai sejak kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan periode emas pertumbuhan di mana pada masa itu otak anak berkembang sangat pesat. Masa ini adalah masa paling tepat untuk mengikuti dan mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak. Periode ini menentukan perkembangan seseorang di masa dewasa, oleh karena itu pada masa ini anak harus diberikan rangsangan agar otak anak berkembang dengan optimal. Dalam undang-undang Nomor 23 tahun 2003 (dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2009: 1) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2009 dinyatakan bahwa Taman Kanak-kanak harus mengembangkan enam aspek perkembangan. Aspek-aspek itu adalah nilai-nilai agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, dan aspek seni. Masing-masing aspek perkembangan harus dikembangkan secara optimal. Salah satu aspek penting yang dikembangkan adalah aspek bahasa. Bahasa menurut Santrock (2007:353) adalah bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Senada dengan hal tersebut, program pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, serta membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. Aspek pengembangan bahasa anak usia dini meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan

menulis. Dalam hal ini saya menitik beratkan pada aspek pengembangan bicara. Bicara merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau maksud kepada orang lain. Dalam jurnal berjudul "Dampak Penerapan Bermain Dengan Media Gambar Seri Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara dan Penugasan Kosakata Anak Usia Dini " (Salimah, 2011:187) dituliskan bahwa keterampilan merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan, dengan memiliki kosakata yang banyak maka anak dapat berbicara lancar.

Harlock (1978:185), mengemukakan bahwa berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi paling saling berkaitan satu sama lain, yaitu belajar pengucapan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat. Mengembangkan keterampilan berbicara tidak bisa hanya dengan mengandalkan keaktifan guru atau teacher entered saja tetapi anak harus ikut terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Keterampilan bicara akan meningkat jika anak belum mengalami bicara itu sendiri, dengan kata lain anak belajar saat mengalami. Maka untuk mengembangkan keterampilan bicara dibutuhkan metode yang menuntut anak untuk terlibat aktif di dalamnya. Dalam hal ini saya menggunakan metode bercerita.

Dari observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2020 di RA Al Andalus Kelompok A, terdiri dari 13 anak berada pada rentang usia 4-6 tahun, yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dari 13 anak di Kelompok A RA Al Andalus 8 anak masih malu-malu berbicara di depan kelas serta belum mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dan 1 anak mengalami cadel. Sementara 4 anak lainnya sudah mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dengan teman-temannya. Kemampuan anak dalam menjawab ataupun menceritakan kembali isi cerita yang dibawakan guru, sebagian besar belum mampu menjabarkan dengan benar. Anak hanya akan mengucapkan satu atau dua kata saja, bukan berapa kalimat. Hal ini disebabkan karena pada saat menceritakan kembali isi cerita, anak sudah kehabisan kata atau bahan yang akan

diceritakan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bicara anak kelompok A di RA Al Andalus belum berkembang secara optimal.

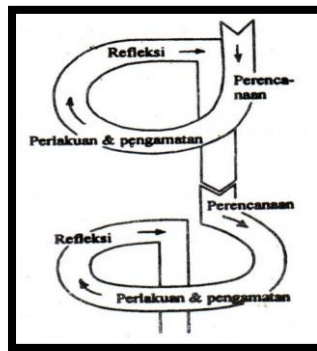
Permasalahan tersebut di atas tidak terlepas dari penggunaan metode dan media yang kurang tepat dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Media yang digunakan biasanya kurang menarik bagi anak. Dalam mengembangkan kemampuan bicara anak akan lebih efektif jika menggunakan media yang tepat. Dengan media yang tepat kemampuan bicara anak akan berkembang dengan baik. Selain itu dibutuhkan media yang dapat merangsang anak dan meningkatkan kembali cerita yang dibawakan guru. Dengan begitu anak mempunyai bahan yang akan diceritakan kembali. Sebenarnya ada banyak media yang dapat dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal di antaranya dengan media boneka tangan.

Media boneka tangan yang dimaksud dalam pembuatan skripsi ini adalah boneka dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Jenis boneka yang digunakan adalah boneka tangan yang terbuat dari potongan kain. Pengertian boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka (Gunarti, 2010: 5.20). Jadi pengertian media boneka tangan adalah boneka dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah yang akan diteliti adalah : Apakah kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan pada anak Kelompok A di RA Al Andalus. Sedangkan dari rumusan masalah di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun di sekolah RA Al Andalus menggunakan media boneka tangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas (Kasihani Kasbolah, 1998: 12). sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2007: 98). Penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang dapat disajikan dalam bagan Gambar berikut ini:



Gambar 1. Model Kemmis dan Mc Taggart
(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2002: 84)

Perencanaan (*Planning*)

Tahap Perencanaan pada Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Berdiskusi dengan guru kelas tentang kegiatan yang akan dilakukan dan media boneka tangan yang akan digunakan.
2. Membuat RPPH yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Peneliti menyiapkan media boneka tangan yang sesuai dengan tema yang terdapat dalam RPPH.
4. Peneliti menyiapkan instrumen pengamatan dalam bentuk panduan observasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas, kemampuan

berbicara anak membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap.

Pelaksanaan Tindakan (*action*) dan Pengamatan (*observing*)

Tahap tindakan ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yang berupa mengenakan tindakan di kelas. Peneliti dan guru melaksanakan tindakan yang telah disusun sebelumnya pada proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tema dan RPPH pada hari tersebut yang telah dibuat bersama dengan peneliti. Proses pengamatan dilakukan bersama dengan waktu tindakan berlangsung.

Tahap pengamatan dilakukan oleh observer, dalam hal ini adalah peneliti. Pelaksanaan tahap ini dilakukan bersama dengan berlangsungnya tindakan yang memuat kegiatan pembelajaran menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan kemamouan berbicara anak usi 4-6 tahun..

Refleksi (*reflecting*)

Tahap refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan selesai serta dilakukan dengan memperhatikan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I. hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, kendala, maupun masalah yang timbul saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi pada Siklus I digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan tindakan yang lebih baik pada siklus berikutnya. Peneliti melakukan refleksi setelah tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan selesai dilaksanakan

Jika penelitian dianggap cukup karena sudah mencapai target yang diharapkan, maka refleksi terakhir dilakukan dengan membuat catatan-catatan secara rinci. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi bagi siapapun yang akan melaksanakan penelitian dalam kesempatan lain.

Pengambilan data dalam penelitian ini melalui observasi yang dilakukan untuk memantau guru dan anak selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti bersamaan dengan berlangsungnya tindakan, yaitu penggunaan media boneka

tangan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar.

Table 1. Kisi-kisi Lembar Observasi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Media Boneka Tangan

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kemampuan berbicara	Kemampuan dalam menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) kepada orang lain menggunakan bahasa lisan dengan lancar dan jelas sehingga maksud tersebut dapat memahami orang lain	Anak dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas.
		Anak dapat membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan

Penelitian tindakan kelas ini mengandung campuran data kuantatif serta data kualitatif. Analisis data kuantatif dilakukan melalui perhitungan persentase hasil penelitian yang dilakukan sedangkan analisis kualitatif dilakukan berupa hasil observasi lapangan. Adapun rumus penilaian menurut Ngalm Purwanto (2008: 102) sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah

SM = skor maksimum

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Pratindakan

Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pengambilan skor terhadap kemampuan berbicara melalui media boneka tangan dengan menggunakan teknik observasi. Pelaksanaan Pratindakan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak melalui media boneka tangan sebelum

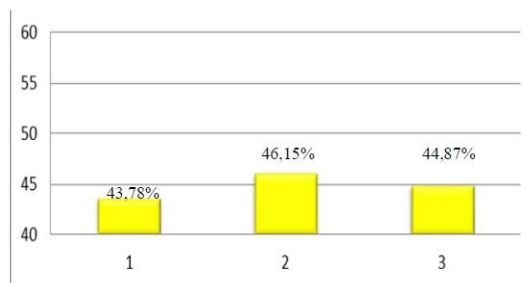
dilakukannya tindakan. Guru sebagai pelaksana pembelajaran melakukan Pratindakan sebelum Siklus I yaitu pada hari Rabu Senin 20 Januari 2020. Pelaksanaan Pratindakan berupa kegiatan bermain boneka tangan dilanjutkan dengan menyebutkan masing-masing nama-nama boneka tangan yang telah diberikan guru melalui lembar observasi yang berupa checklist digunakan untuk menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dan membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap).

Hasil kemampuan berbicara pada Pratindakan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara melalui media boneka tangan pada anak Kelompok A di RA Al Andalus perlu ditingkatkan. Upaya peningkatan kemampuan berbicara yaitu dengan media boneka tangan. Kegiatan bermain boneka tangan dikemas dengan pembagian kelompok yang selalu diawasi dan didampingi oleh guru. Hasil kemampuan berbicara Pratindakan disajikan dalam Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 3. Pencapaian Kemampuan Berbicara Pratindakan

Indikator	Presentase Pratindakan	Kriteria
Menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)	43,78%	Cukup
Membuat kalimat sederhana	46,15%	Cukup
Rata-rata ketercapaian anak	44,87%	Cukup

Presentase peningkatan pencapaian kemampuan berbicara Pratindakan dapat dijelaskan pada Gambar 3 berikut ini :



Gambar 2. Histogram Pencapaian Kemamapuan Berbicara anak

Keterangan :

1=Dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)

2=Dapat membuat kalimat sederhana

3=Rata-rata ketercapaian anak

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa hasil dari Pratindakan menggunakan lembar observasi (checklist) pada indikator menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) pada anak Kelompok A masih rendah yaitu 43,78%, sedangkan pada indikator membuat kalimat sederhana mencapai 46,15%, Rata-rata kemampuan berbicara pada anak sebelum tindakan hanya mencapai 44,87%, hal ini merupakan termasuk kriteria kurang baik. Keadaan seperti ini menjadi suatu landasan bagi peneliti untuk melakukan sebuah tindakan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara. Beradasrkan hasil pengamatan pembelajaran maka peneliti bersama kolaborator (guru kelas) RA Al Andalus bersama-sama merancang tindakan untuk kegiatan pembelajaran pada Siklus I. berdasarkan pengamatan di atas, disepakati bahwa tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara yaitu dengan menggunakan media boneka tangan. Melalui bermain boneka tangan ini anak dapat mengenal macam-macam hewan dan macam-macam suara-suara hewan.

Hasil Penelitian Siklus 1

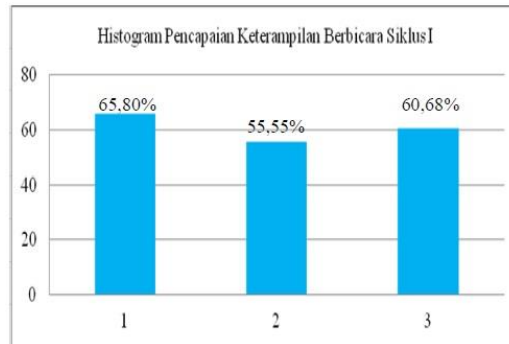
Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan selama tiga kali pertemuan. Adapun jadwal pelaksanaan Siklus I yaitu Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Senin 3 Februari 2020. Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Rabu 5 Februari 2020. Dan Pertemuan Ketiga hari Sabtu 8 Februari 2020. Pelaksanaan penelitian dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu pada pukul 08.00-10.00 WIB

Hasil observasi pencapaian kemampuan berbicara pada anak di Siklus I disajikan dalam table 8 sebagai berikut :

Tabel 4. Pencapaian Kemampuan Berbicara Siklus I

Indikator	Persentase Siklus I	Kriteria
Menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)	65,80%	Baik
Membuat kalimat sederhana	55,55%	Cukup
Rata-rata ketercapaian anak	60,68%	Cukup

Persentase pencapaian kemampuan berbicara berbicara Siklus I dapat dijelaskan pada gambar 7 berikut ini :



Gambar 7. Histogram Pencapaian Kemampuan Berbicara Siklus I

Keterangan

1=Dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)

2=Dapat membuat kalimat sederhana

3=Rata-rata ketercapaian anak

Dari hasil nilai pada Tabel 8, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara menggunakan media boneka tangan pada Siklus I dapat diketahui bahwa indikator dalam mengetahui kemampuan berbicara anak meliputi menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) mencapai 65,80%. Sementara indikator membuat kalimat sederhana mencapai 55,55%. Rata-rata kemampuan berbicara pada Siklus I mencapai 60,68% atau termasuk kriteria cukup. Hasil tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kemampuan berbicara sebelum tindakan yang hanya mencapai 42,30%.

Refleksi Siklus 1

Refleksi pada Siklus I dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada akhir Siklus I. dalam refleksi ini dibahas mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan peneliti yaitu sebagai berikut:

Ketika tanya jawab guru mengalami kesulitan mengatur anak untuk tidak ramai di kelas, karena kelas lebih banyak anak laki-laki dibanding perempuan.

Pada saat anak diminta maju satu per satu kedepan kelas anak masih malu belum percaya diri.

Pada saat Pertemuan Kedua, guru kurang menarik perhatian dalam meminta mendengarkan guru padahal media sudah membuat anak menarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kendala tersebut membuat peneliti belum mampu mengetahui kemampuan anak yang sebenarnya dalam kemampuan berbicara. Berbicara anak dalam menyampaikan maksud (ide, gagasan, pikiran dan perasaan) belum lancar dan dalam membuat kalimat sederhanamasih sering mencampur-campur bahasa dan terbalik-balik strukturnya. Begitu juga saat menganalisis, anak masih dipandu saat kegiatan berbicara dengan teman di depan kelas. Dengan melihat hasil Siklus I terjadi peningkatan anak dalam kemampuan berbicara. Namun dari hasil yang diperoleh dari Siklus I belum mencapai pada indikator yang diinginkan sehingga memerlukan perbaikan agar terjadi peningkatan kearah yang diharapkan pada Siklus II.

Adapun perbaikan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan Siklus II adalah sebagai berikut :

Dari dua anak yang maju kemudian guru membuat kelompok menjadi tiga anak maju secara bergantian untuk melakukan kegiatan berbicara yang menggunakan media boneka tangan dengan alur yang telah dibuat. Tiap kelompok terdiri anak laki-laki dan perempuan yang digabung jadi satu tidak dipisah-pisah.

Guru memberikan motivasi dan reward lebih banyak lagi berupa “tanda bintang”, sehingga diharapkan anak lebih berani lagi dalam kegiatan berbicara. Guru membuat boneka tangan yang lebih besar dan berwarna yang lebih cerah, sehingga membuat perhatian anak. Guru membuat jenis hewan lain yang lebih banyak disukai anak laki-laki seperti ikan paus, ikan hiu, dan harimau.

Hasil Penelitian Siklus 2

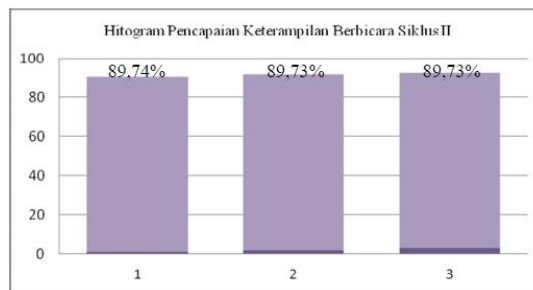
Pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan. Adapun jadwal pelaksanaan Siklus II yaitu Pertemuan Pertama hari Senin tanggal 10 Februari 2020 dan Pertemuan Kedua hari Rabu tanggal 12 Februari 2020 Pelaksanaan penelitian dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu pada pukul 08.00-10.00 WIB. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan Siklus II apabila

dibandingkan dengan Siklus I terlihat ada peningkatan yang cukup signifikan dan telah mencapai indikator keberhasilan lebih dari 80%. Rekapitulasi hasil Siklus II dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Pencapaian Keterampilan Berbicara Siklus II

Indikator	Persentase Siklus I	Kriteria
Menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)	89,74%	Sangat Baik
Membuat kalimat sederhana	89,73%	Sangat Baik
Rata-rata ketercapaian anak	89,73%	Sangat Baik

Persentase pencapaian kemampuan berbicara Siklus II dapat dijelaskan pada Gambar berikut ini :



Gambar 10. Histogram Pencapaian Keterampilan Berbicara Siklus II

Keterangan

1=Dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)

2=Dapat membuat kalimat sederhana

3=Rata-rata ketercapaian anak

Berdasarkan hasil observasi dan Siklus II dapat dilihat persentase kemampuan berbicara pada tabel 9 dan Gambar 10. Pencapaian kemampuan berbicara sebelum tindakan pada indikator menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan perasaan) dengan lancar dan jelas sebesar 89,74% , membuat kalimat sederhana dengan bahasa lisan dan struktur lengkap mencapai 89,73%.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata pencapaian kemampuan berbicara pada Siklus II mencapai 89,73% dengan mencapai kriteria baik.

Refleksi Siklus 2

Refleksi pada Siklus II dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada akhir Siklus II. Dalam refleksi ini dibahas mengenai data yang diperoleh pada pelaksanaan Siklus II. Anak begitu antusias mengikuti pembelajaran karena pembelajaran dari guru membuat anak senang dan tertarik mengikutinya, sehingga anak tidak ramai sendiri. Pada Siklus II kemampuan berbicara pada anak Kelompok A sudah mengalami peningkatan lebih dari 80% dengan indikator menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas mencapai 89,74% membuat kalimat sederhana dengan bahasa lisan dan struktur lengkap mencapai 89,73% dan telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga peneliti dirasa cukup dan dihentikan sampai Siklus II.

Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media boneka tangan. Penelitian ini dilakukan selama lima kali tatap muka yang terbagi dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dan Siklus II dilakukan dua kali pertemuan. Hal ini terlihat adanya peningkatan pada Siklus II mencapai kriteria tingkat keberhasilan 80%. Adapun hasil rekapitulasi hasil keseluruhan kemampuan berbicara dari pratindakan dan kedua siklus yang telah dilaksanakan.

Tabel 5. Pencapaian Kemampuan Berbicara Melalui Boneka Tangan Sebelum dan Sesudah Tindakan

Indikator	Persentase		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)	43,58%	65,80%	89,74%
Membuat kalimat sederhana	46,15%	55,55%	89,73%
Rata-rata ketercapaian anak	44,87%	60,68%	89,73%

Perbandingan peningkatan kemampuan berbicara Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat dijelaskan pada Gambar 13 berikut ini :

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan kolaborasi dengan guru Kelompok A RA Al Andalus yang dilakukan selama lima kali pertemuan dalam dua siklus.

Siklus I dan Siklus II dengan tema yang sama yaitu Diri Sendiri. Menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak melalui media boneka tangan mengalami peningkatan. Pembelajaran di Sekolah RA harus dilakukan dengan menyenangkan. Banyak hal yang dapat dilakukan agar pembelajaran menyenangkan. Misalnya dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk kemampuan berbicara pada RA Al Andalus Kelompok A yaitu dengan menggunakan media boneka tangan. Dengan bentuk yang menarik dan anak dapat memainkan bonekanya dengan mudah sehingga efektif untuk digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005b: 175) menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain.

Penggunaan media tersebut diharapkan anak merasa senang dan ingin mencoba menggunakan media tersebut. Rasa ingin tahu anak yang besar terlihat apabila guru mempunyai media pembelajaran yang baru. Senada dengan pendapat Cucu Eliyawati (2005: 4) bahwa rasa ingin tahu dan antusias yang besar terhadap suatu hal yang baru dilihat oleh anak akan lebih memperhatikan dengan serius apabila media yang digunakan oleh guru menarik dan baru dilihat oleh anak. Hal ini terlihat ketika anak Kelompok A di RA Al Andalus dikenalkan dengan media boneka tangan oleh peneliti. Anak merasa senang, tertarik, dan lebih aktif dalam berbahasa. Ketika anak bermain boneka tangan secara tidak langsung aspek bahasa anak terlatih. Media boneka tangan ini membuat anak Kelompok A di RA Al Andalus ini lebih tertarik lagi mengikuti pembelajaran terlihat pada Siklus II tingkat pencapaian indikator anak meningkat dari sebelum anak menggunakan media boneka tangan. Media yang digunakan peneliti adalah media yang jenisnya berbentuk hewan misalnya hewan yang ada di darat, hewan yang ada di air, dan hewan yang ada di udara.

Nurbin Dhieni, dkk. (2005: 9.38), menyatakan bahwa boneka tangan banyak digunakan disandiwara-sandiwara untuk mengisahkan sebuah kisah kehidupan berimajinasi. Boneka tangan digunakan sebagai media bermain dan belajar untuk anak yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Peningkatan kemampuan berbicara

pada anak dapat dilihat dengan meningkatnya kemampuan berbicara saat anak menggunakan media boneka tangan yaitu pada saat anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan), dan membuat kalimat sederhana. Senada dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1983: 15), bahwa kemampuan berbicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Pada saat penelitian dilakukan tingkat keberhasilan anak tentang menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) lebih meningkat dibandingkan membuat kalimat sederhana. Hal ini tersebut terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah anak lebih tertarik untuk menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dibandingkan dengan membuat kalimat sederhana. Hal ini terlihat dengan presentase sebesar 89,74%. Pada saat dilapangan faktor-faktor tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sabarti Akhadiyah, dkk., (1992: 154-160) bahwa pada saat anak bermain boneka tangan pengucapan vocal anak jelas, baik dari intonasi, nada/irama, dan pemilihan ungkapan kata. Kemudian dalam segi non bahasa anak Kelompok A di RA Al Andalus telah dapat mengekspresikan diri dalam memainkan media boneka tangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Hal ini terbukti dari hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dengan rata-rata ketercapaian anak Pratindakan mencapai 42,30%, Siklus I mencapai 58,54%, Siklus II mencapai 89,73%. Hal tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian sebesar 80%.. Pembelajaran menggunakan media boneka tangan ini setelah dilakukannya penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ini cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar S. Bachri. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Cucu Eliyawati. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Ernawulan Syaodih. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Heinich, M. & Russell, S. (2005). *Media Pembelajaran*. (Alih bahasa: Sayogyo). Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Maimunah Hasan. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Diva Press.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009*. Diakses dari http://www.paudni.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2012/08/permen_58_2009-ttg-standar-PAUD.pdf pada tanggal 04 Januari 2014 jam 13.00 WIB.
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ngalim Purwanto. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Cetakan 1) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rita Kurnia. (2009). *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Cendekia Insani.
- Slamet Suyanto. (2005a). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Fika Septiana Sari

Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.